

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi yang besar hampir di segala sektor, salah satunya di sektor pariwisata. Sebagai negara yang memiliki potensi pariwisata yang besar, tentu membuat sektor pariwisata Indonesia menjadi sorotan. Industri pariwisata di Indonesia harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah dalam mengembangkan potensi pariwisatanya.

Pariwisata merupakan sektor andalan Kabupaten Manggarai Barat untuk memperoleh Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu potensi wisata alam andalan Kabupaten Manggarai Barat adalah Taman Nasional Komodo (TNK). TNK merupakan aktivitas wisata utama di Kabupaten Manggarai Barat (Iriyono, dkk., 2013). Daya tarik utama TNK yaitu reptil raksasa purba biawak komodo (*Varanus Komodoensis*), tetapi keaslian dan kekhasan alamnya khususnya panorama savana dan panorama bawah laut merupakan daya tarik pendukung yang potensial. Untuk memperbesar Pendapatan Asli Daerah di kota Labuan Bajo maka pemerintah perlu mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata dapat memberikan sumbangan ekonomi. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satunya adalah terhadap pendapatan pemerintah.

Pembangunan di daerah Labuan Bajo dengan pariwisata sebagai *leading* sektornya, berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat sekaligus

mengurangi angka kemiskinan. Akan tetapi, masih banyak kendala dalam memajukan geliat pariwisata di Labuan Bajo, yaitu masalah infrastruktur dan konektivitas, masalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), kemampuan dalam industry pariwisata, pengelolaan sampah, pendataan wisatawan, ketersediaan air bersih, penerimaan retribusi, dan masalah terciptanya produk buah tangan atau oleh-oleh. Pelaku pariwisata perlu dipuaskan keinginannya, sedangkan warga yang tinggal disekitar lokasi berharap hendak memperoleh implikasi positif berupa peningkatan nilai ekonomi serta kesejahteraan keberlangsungan hidup mereka. Fenomena ini harus dijadikan perhatian yang sangat khusus untuk para pembentuk kebijakan.

Dalam perkembangan pariwisata keterlibatan masyarakat sangat diperlukan, dengan diterapkannya model *Community Based Tourism* (CBT) Indonesia merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan partisipatif. Pengertian *Community Based Tourism* (CBT) adalah model pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan menyediakan cara-cara untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata, sehingga bagi hasil antara masyarakat pedesaan/pesisir dan pulau akan dibagi rata. (Army,2016:10)

Pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang tujuan utamanya adalah masyarakat. Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat berperan dalam segala bidang pembangunan, baik sebagai perencana, investor, pengelola, fasilitator, maupun evaluator. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai pemain utama,

namun membutuhkan peran lain seperti peran pemerintah dan swasta.(Akbar,2018:35).

Pemerintah Republik Indonesia melalui *Integrated Tourism Master Plan* (ITMP) telah menetapkan Labuan Bajo sebagai kota pariwisata super premium kelas dunia sesuai arahan Presiden RI Joko Widodo. Itu karena kabupaten di ujung barat Pulau Flores tersebut memiliki keunggulan komodo, hewan yang cuma ada di Indonesia. Identitasnya sebagai kota pariwisata premium tingkat dunia menjadikan Labuan bajo dipandang memiliki peluang besar bagi investor dalam bidang perhotelan untuk melakukan ekspansi usaha mereka. Seiring meningkatnya pertumbuhan hotel di Labuan Bajo, hal ini menyebabkan harga tanah di sana semakin meningkat. Badan Pertanahan Nasional (BPN) menyebutkan serbuan para investor mengakibatkan harga tanah di Labuan Bajo melonjak sangat tinggi dalam tempo singkat. Tidak salah banyak klaim kepemilikan dan batas tanah menjadi salah satu masalah di Labuan Bajo, baik antar masyarakat adat setempat, antara pemerintah dengan masyarakat, antara masyarakat dengan pengusaha, juga sengketa penguasaan masyarakat dalam kawasan hutan.

Daerah Kota Labuan Bajo dan sekitarnya merupakan wilayah favorit bagi para investor untuk memperluas sayap usaha, mengingat kawasan yang sangat strategis sebagai kota pariwisata premium. Tingginya permintaan pasar akan hotel dan naiknya harga tanah membuat penduduk di wilayah Labuan Bajo dan sekitarnya, terutama penduduk pribumi (asli), tergiur untuk menjual aset tanah

yang dimiliki kepada para investor. Begitulah pembangunan yang marak terjadi di sekitar kita saat ini, justru berdampak pada terjadinya eksklusi. Pembangunan yang mengikuti modernisasi tersebut pada kenyataannya justru menggusur warga masyarakat yang disebut-sebut merupakan sasaran pembangunan itu sendiri.

Wilayah Labuan Bajo memiliki potensi daerah yang menjanjikan, namun kurangnya inisiatif untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pembangunan melalui program pemberdayaan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pendistribusian pariwisata mengakibatkan permasalahan antara masyarakat dan pemerintah dan keterlibatan anggota masyarakat baik langsung maupun tidak langsung mendorong berkembangnya pariwisata di daerah mereka. Tingkat keterlibatan masyarakat lokal tergantung pada manfaat yang mereka peroleh dari pengembangan pariwisata tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“KEMITRAAN PEMERINTAH DAERAH DAN MASYARAKAT DALAM TATA KELOLA PARIWISATA LABUAN BAJO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk/model kemitraan pemerintah daerah dan masyarakat dalam tata kelola pariwisata Labuan Bajo?
2. Apa saja dampak model kemitraan yang dibentuk pemerintah daerah dengan masyarakat dalam tata kelola pariwisata Labuan Bajo?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemitraan pemerintah daerah dan masyarakat dalam tata kelola pariwisata Labuan Bajo?

1.3 Tujuan

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kemitraan seperti apakah yang digunakan pemerintah dan masyarakat dalam tata kelola pariwisata Labuan Bajo.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kemitraan yang dibentuk antara pemerintah daerah dengan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Labuan Bajo di Kabupaten Manggarai Barat.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan antara pemerintah daerah dengan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Labuan Bajo di Kabupaten Manggarai Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan yang lebih dalam bidang pariwisata dan sebagai salah satu bahan bacaan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat bagi penulis untuk menambah wawasan mengenai tata kelola pariwisata Labuan Bajo dan dituangkan dalam sebuah bentuk karya tulis ilmiah, serta dapat berguna bagi masyarakat dan wisatawan yang membutuhkan informasi tentang pariwisata.